



ANALISIS USAHATANI CABAI RAWIT DI DESA PAMALONGAN KECAMATAN BAJUIN KABUPATEN TANAH LAUT

Analysis of Cayenne Pepper Farming At Pamalongan Village Bajuin Sub-District Tanah Laut District

Luwis Wulandari*, Hairi Firmansyah, Rifiana

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Analisis cabai rawit, Keuntungan usahatani, cabai rawit

Korespondensi

Corresponding author

E-mail

: LuwisWulandari00097@gmail.com

Diterima: xx Juli 2023,

Disetujui: xx Juli 2023,

Diterbitkan on-line : xx Juli 2023)

Hortikultura merupakan salah jenis tanaman yang prospeknya cukup baik untuk dikembangkan pada daerah yang bukan basis produksi tanaman pangan berupa padi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Salah satu tanaman hortikultura tersebut adalah cabai rawit. Pada Tahun 2021 Pamalongan memiliki produktivitas cabai rawit tertinggi di Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan dan kelayakan usahatani cabai rawit serta masalah yang dihadapi petani cabai rawit. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September 2021 sampai Januari 2023. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Desa Pamalogan *terpurposive* atau terpilih dengan sengaja pada penelitian ini. Tiga puluh (30) orang dipilih secara *random sampling* menggunakan tabel bilangan sederhana dari total populasi tersebut. Dari penelitian ini perbandingan biaya tetap dan biaya variabel cukup besar yaitu 1:16. Sehingga alokasi seluruh biaya banyak berfokus pada biaya variabel. Penerimaan usahatani cabai rawit yang diperoleh oleh petani Rp 22.543.967/usahatani (Rp 30.058.622/ha) dengan biaya total yang dikeluarkan Rp 14.134.572/usahatani (18.795.980/ha), sehingga dapat disimpulkan keuntungan yang diperoleh masing-masing petani adalah sebesar Rp8.409.395/usahatani (Rp11.262.643/ha). Berdasarkan analisis kelayakan usahatani didapati bahwa Usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan layak diusahakan dengan nilai RCR 1,59. Permasalahan usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan ada tiga yaitu adanya larangan pembakaran lahan, saprodi mahal, organisme pengganggu tanaman yang susah diatasi dan musim yang tak menentu serta harga yang fluktuatif..

PENDAHULUAN

Negara agraris, merupakan salah satu sebutan fenomenal bagi Negara Indonesia. Sektor pertanian masih menjadi andalan negeri ini

dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan industri. Melalui sektor pertanian, selain untuk kebutuhan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor dan *income* petani,

memperluas lapangan kerja, turut dalam usaha pemerataan bangunan juga menjadi salah satu dasar untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat terutama di wilayah pedesaan (Rompas, 2015: 125).

Hortikultura merupakan salah jenis tanaman yang prospeknya cukup baik untuk dikembangkan pada daerah yang bukan basis produksi tanaman pangan berupa padi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Salah satu tanaman hortikultura tersebut adalah cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas yang menyumbang inflasi pada perekonomian nasional. Angka inflasi 6,96 persen (tahun 2010). Dari Angka inflasi nasional tersebut, cabai rawit menyumbang sebesar 0,22 persen dan cabai besar menyumbang sebesar 0,32 persen. Karena ke khasnya yang hamper tak bisa digantikan, mengakibatkan sebagian besar menu makanan baik tradisional maupun modern di negeri ini tak terlepas dari bahan baku cabai. Selain itu, cabai tidak dapat disubstitusi oleh komoditas lain. Penggunaan bahan baku cabai baik untuk olahan masakan tradisional maupun modern mengakibatkan ikut menyumbang angka inflasi tersebut (Puspitasari, 2020).

Di Indonesia, salah satu wilayah penghasil cabai yaitu Provinsi Kalimantan Selatan. Dari Provinsi tersebut terdapat Kabupaten Tanah Laut yang menjadi daerah sentra pengembangan cabai dengan produksi mencapai 2.135 ton (tahun 2021).

Pada tahun 2021, di Kalimantan Selatan yang menghasilkan cabai rawit diantara daerah tersebut adalah Kecamatan Bajuin yang terletak di Kabupaten Tanah Laut. Wilayah ini terletak pada 3,58525° – 3,83203° Lintang Selatan menunjukkan bahwa sangat cocok untuk pengembangan budidaya tanaman cabai rawit karena intensitas pencahayaan yang cukup. Selain itu, wilayah ini mempunyai ketinggian 25 mdpl sesuai dengan syarat tumbuh tanaman cabai rawit. Sehingga kecamatan Bajuin memiliki prosep untuk pengembangan cabai rawit (Departemen pertanian, 2009). Desa Pamalongan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pada komoditas cabai. Luas panen dan produktivitas cabe di daerah tersebut adalah terluas dan tertinggi di Kecamatan Bajuin pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Selanjutnya, untuk pengembangan usahatani cabai rawit di daerah tersebut perlu mengetahui beberapa hal seperti berapa biaya, penerimaan

dan keuntungan yang mereka peroleh dalam berusaha cabai rawit untuk digunakan bahan pertimbangan lebih lanjut. Selain hal tersebut, karena belum adanya data terkait berapa biaya, penerimaan dan keuntungan atas penyelenggaraan usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan padahal usahatani ini sudah berlangsung lama, sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian ini.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, untuk menganalisis biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan. Kedua, untuk menganalisis kelayakannya. Ketiga, menganalisis masalah yang dihadapi petani pada usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan.

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah: (1) sebagai salah satu sumber informasi dan saran untuk petani cabai rawit agar dapat mengembangkan usahanya dengan pengelolaan yang optimal; (2) agar dapat berkontribusi dalam penelitian-penelitian selanjutnya; (3) untuk pemerintah agar ini dapat menjadikan masukan dalam usaha untuk mengembangkan usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pamalongan, Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 hingga Januari 2023, Dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga hingga tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari responden petani cabai rawit menggunakan alat bantu yang dipergunakan berupa daftar pertanyaan (kuesioner) kemudian diolah untuk disajikan. Data Sekunder yang tanpa perlu diolah berasal dari Pemerintahan Desa Pamalongan, BP3 Kecamatan Bajuin, dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Tanah Laut serta Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu dari BPS Kalimantan Selatan

dan Tanah Laut diperoleh data sekunder terutama untuk penguatan data sebelum turun ke lapangan.

Metode Penarikan Contoh

Desa Pamalongan dipilih dengan sengaja pada penelitian ini. Pertimbangannya adalah karena desa tersebut memiliki produksi tertinggi dalam hasil yang diperoleh dari budidaya tanaman cabai rawit di Kecamatan Bajuin. Selanjutnya jumlah dari keseluruhan petani pada penelitian ini sebanyak 50 orang.

Tiga puluh (30) orang dipilih secara *random sampling* menggunakan tabel bilangan sederhana dari total populasi tersebut. Banyak sampel dengan mempertimbangkan bahwa populasi Memiliki sifat homogen. Sehingga diambilnya sampel sebanyak 30 orang sudah dapat mewakili secara keseluruhan.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yakni mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan usahatani yaitu dengan menggunakan analisis kuantitatif. Selanjutnya, perhitungan biaya menggunakan biaya tetap (*fixed cost*) dan variabel (*variable cost*). Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat pertanian dan sewa lahan serta pajak lahan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan biaya tetap yakni:

$$TFC = \sum IFx \cdot PFx, x = 1 \text{ (1)}$$

dengan: *TFC* Biaya total tetap usahatani cabai rawit (Rp)

IFx Fisik input tetap ke-*x*

PFx Harga input tetap ke-*x* (Rp)

x Jenis input tetap, 1, 2, . . . n

Penyusutan alat merupakan salah satu biaya dalam biaya tetap. Cara perhitungan biaya tersebut menggunakan perhitungan metode penyusutan garis lurus, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Kasim, 2006: 331):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \times Le \quad (2)$$

dengan: *D* Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/th)

Na Harga pembelian dalam rupiah yang sama dengan Nilai awal barang modal tetap (Rp)

Ns Harga pada saat sudah tidak lagi dipergunakan sama dengan Nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir (Rp)

Up Umur ekonomis barang modal tetap yang bersangkutan (tahun)

Le Lamanya penggunaan efektif barang dimaksud pada cabang usahatani cabai rawit (bulan)

Selanjutnya, rumus (3) di bawah ini untuk memperhitungkan biaya variabel yang terdiri dari, biaya benih, biaya upah tenaga kerja (TK), biaya pupuk dan kapur/dolomit, dan biaya pestisida:

$$TVC = \sum IVx \cdot PVx, x = 1 \quad (3)$$

dengan: *TFC* Biaya total variabel usahatani cabai rawit (Rp)

IVx Fisik input variabel ke-*x*

PVx Harga input variabel ke-*x* (Rp)

x Jenis input variabel, 1, 2, . . . n

Perhitungan biaya total dilakukan setelah mengetahui biaya variabel dan biaya tetap dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC \quad (4)$$

dengan: *TC* Biaya total usahatani cabai rawit (Rp)

Kemudian untuk penerimaan usahatani cabai rawit dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$TR = Y \cdot Py \text{ (5)}$$

dengan: *TR* Total *revenue* (pendapatan kotor total) cabai rawit (Rp)

Y Jumlah produksi usahatani cabai rawit (kg)

Py Harga cabai rawit per kilogram (Rp)

Rumus dibawah ini digunakan untuk mengetahui keuntungan yang merupakan selisih antara total *revenue* dan biaya total.

$$\Pi = TR - TC \quad (6)$$

dengan: *Π* Keuntungan usahatani cabai rawit (Rp)

Analisis Kelayakan Usahatani. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu bagaimana kelayakan usahatani cabai rawit menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) dan *Break Event Point* (BEP). Rumus R/C ratio yaitu:

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \quad (7)$$

Dari Hasil perhitungan, kemudian kriteria yang akan digunakan dalam penentuan kelayakan usaha adalah jika $R/C < 1$, maka usahatani cabai rawit yang terlaksana secara ekonomi belum menguntungkan. Selanjutnya, jika $R/C > 1$, maka usahatani yang terlaksana secara ekonomi menguntungkan. Yang terakhir usahatani berada pada titik impas (BEP) apabila $R/C = 1$.

Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu tentang masalah yang dihadapi dalam usahatani cabai rawit. Analisis ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan hasil dari wawancara kepada petani terkait informasi data bagaimana/apa saja masalah/kendala usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Usahatani Cabai Rawit

Usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan Kecamatan Bajuin dalam penyelenggaraannya bersifat komersil. Sistem pola khusus dan campuran yaitu ada yang khusus satu usahatani cabai rawit ada juga yang tumpang sari dengan kebun sawit yang masih berumur muda 1-2 tahun. Seluruh kegiatan usahatani ini dikerjakan pemilik atau petani itu sendiri dan anggota keluarganya yang tergolong dalam sistem organisasi yaitu usaha individu. Luasan sampel lahan sebanyak 22,5 ha yang merupakan dari total 30 responden sehingga luasan rata-rata perusahaannya yaitu 0,75 ha. Dasar perhitungan dan data yang disajikan pada uraian selanjutnya merupakan gambaran dari perwakilan sampel dan luasan rata-rata lahan usahatani tersebut.

Benih. Penggunaan varietas benih peranannya sangat penting dalam usaha/upaya peningkatan produktivas semua tanaman termasuk cabai rawit. Memilih varietas hendaknya melihat deskripsi baik dari berapa potensi hasil, ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, kesesuaian tempat (ketinggian, kelembapan), ketahanan terhadap kekeringan, toleran terhadap lama penyinaran/intensitas cahaya matahari, toleran tanah masam, umur tanaman termasuk masa panen. Selanjutnya varietas yang dipilih sesuai dengan permintaan pasar terutama secara kualitas sehingga diminati pedagang dan yang terpenting harga jual lebih menjamin untuk

keberlangsungan usahatani cabai rawit. Namun, ada hal unik yang telah berjalan sejak lama di daerah ini. Petani lebih memilih benih lokal atau sudah turunan dari benih label kemasan. Benih lokal yang dimaksud adalah hasil membenihkan sendiri (*memaung*) dari sebagian hasil panen atau membeli di pasar dan pedagang pengumpul yang memperoleh dari petani lokal. Sehingga mereka tidak membeli benih yang berlabel/bersertifikat disebabkan kondisi lahan, cara bercocok tanam dan harga benih berlabel/sertifikat yang mereka nilai cukup mahal.

Pembuatan benih ada dua cara. Cara pertama adalah cabai yang telah masak dipisahkan dari bijinya dengan cara diblender kemudian dicuci dan disaring lalu di jemur selama 3 hari dibawah terik matahari langsung. Cara kedua adalah cabai rawit yang sudah matang dibasahi dan dibusukan ke dalam karung. Pembusukan bertujuan agar biji mudah terpisah dari kulitnya. Setelah terpisah antara biji dan kulitnya, kemudian dibasuh, disaring dan terakhir proses penjemuran selama 3 hari. Setelahnya siap digunakan jika lahan sudah siap, jika belum maka petani akan menyimpannya. Penggunaan benih yaitu 9,23 kg/usahatani dengan benih sulaman 0,57 kg/usahatani.

Penyiapan Lahan. Pengolahan tanah untuk penanaman cabai rawit di Desa Pamalongan dilakukan dengan olah tanah minimum (OTM). Jenis pengolahan lahan yang dipilih petani mempertimbangkan kondisi lahan. Lahan berada diperbukitan dan tidak datar. Lahan yang kadang curam dan berbatu sehingga peralatan yang dapat digunakan seperti linggis, parang dan tajak. Dengan keadaan lahan yang curam mekanisasi pertanian menggunakan traktor tidak dipilih dan bukan solusi terbaik di daerah ini.

Penanaman. Penanaman dikerjakan disaat musim hujan atau saat kemarau dengan hujan intensitas sedang. Penanaman dilakukan dengan menggunakan tangan dengan bantuan *gejik/tajak* yaitu pada lahan dengan sistem OTM di perbukitan. Jarak tanam yang ada yaitu ada 3 macam: (a) 50 cm x 100 cm (b) 75 cm x 75 cm (c) 50 cm x 75 cm dengan jumlah benih berbeda-beda 5-14 benih per lubang tanam. Banyak benih/biji yang ditanam berbeda-beda tergantung petani dan buruh tanam. Sistem penanam dengan memberikan benih pada lubang tanam lebih dari 1 biji terkesan berlebihan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi benih yang tidak tumbuh, tumbuh tidak sempurna, dan mati karena benih

yang digunakan bukan benih unggul bersertifikat. Tenaga kerja penanaman dan penyulaman memerlukan banyak tenaga kerja karena dilakukan manual. Penanaman manual memerlukan 4-10 orang perharinya. Penyulaman dilakukan oleh 2-4 orang.

Pemupukan. Pemupukan usahatani cabai rawit setelah tanam umumnya dilakukan bervariasi. Apabila modal yang tersedia kurang memadai, maka petani melakukan pemupukan secara tidak optimal, hanya setengah bulan bahkan sebulan sekali. Pemupukan pertama diberikan dengan cara ditabur atau dibenamkan di sekitar perakaran tanaman saat berumur 14 hst atau setelah pengendalian gulma tahap I. Sedangkan pemupukan kedua dan seterusnya masing-masing petani memiliki perbedaan interval waktu. Pemupukan dengan cara disemprot diaplikasikan bersamaan dengan pengendalian HPT. Pupuk yang ditabur oleh petani terdiri dari urea, Phonska, Mutiara NPK sedangangkan yang disemprot terdiri dari Manohara, greentonik, NPK 88 dan Gandasil B.

Penyiangan. Penyiangan dilakukan bertujuan agar cabai rawit tumbuh optimal. Penyiangan biasanya dilakukan minimal 2 kali dengan menggunakan bahan herbisida. Penyiangan pertama pada umur 14-20 Hari menggunakan herbisida kontak hal ini dilakukan untuk mengendalikan gulma di sekitar tanaman cabai rawit. Sebelum dilakukan penyiangan, tanaman akan ditutup agar tidak terkena semprot dari gelas bekas minuman. Penyiangan kedua dilakukan saat tanaman cabai sudah tinggi mencapai lebih dari 30 cm. Penyiangan kedua menggunakan herbisida kontak (Gramoxone, Lindomin, dan Noxone). Penggunaan herbisida kontak dipilih petani karena aman untuk tanaman cabai rawit tersebut. Lahan yang bersih memudahkan petani dalam perawatan dan pemanenan serta mencegah dari tempat bersarangnya hama penyakit.

Pengendalian Hama dan Penyakit. Tanaman cabai rawit merupakan salah satu tanaman yang serangan hama dan penyakitnya cukup kompleks mulai dari penanaman hingga berbuah. Oleh sebab itu oleh petani sebaiknya hal tersebut dikendalikan agar tidak menghambat pertumbuhan cabai rawit dan memperoleh kualitas produk yang optimal. Penyakit yang dijumpai pada tanaman cabai rawit di Desa Pamalongan adalah penyakit busuk akar dan batang yang menyerang di awal-awal

pertumbuhan. Pengendalian penyakit ini dengan cara penyemprotan fungisida seperti Bion m, Amistartop, dan Antracol. Tiga jenis pestisida tersebut juga digunakan petani untuk mencegah dan mengendalikan penyakit antraknosa ketika cabai rawit sudah mulai berbuah. Sedangkan serangan hama bisa berupa semut, burung, ulat, dan lalat buah seta thrips juga kumbang dilakukan pengendalian dengan menggunakan pestisida jenis insektisida. Pestisida jenis insektisida yang digunakan yaitu Decis, Demolish, dan Dithane m-45, regent. Selanjutnya untuk hama burung dan semut pencegahan dilakukan dengan penyampuran Furadan dan lanet. Selanjutnya, untuk hama burung dan semut pencegahan dilakukan dengan penyampuran Furadan dengan benih sebelum tanam. Hama burung terdapat pada daerah perbukitan. Hal ini akan berdampak pada penambahan tenaga kerja penyulaman apabila pencegahan tidak dilakukan. Akibat dari serangan hama dan penyakit tersebut petani harus membeli pestisida yang berakibat pada bertambahnya pengeluaran petani.

Panen dan Pasca Panen. Pemanenan cabai rawit dilakukan pada saat cabai rawit telah berumur sekitar ± 120 hst untuk mentah dan ± 140 untuk yang masak (merah) tergantung dari kesuburan lahan yang ada. Cabai rawit sehabis di panen mayoritas dijual ke pedagang pengumpul yang datang kerumah dan hanya sebagian kecil yang menjual langsung ke Pasar Pelaihari.

Biaya

Penyelenggaraan usahatani tidak dapat dipisahkan dari biaya. Petani dapat merasakan keberhasilan bahkan kegagalan yang kaitan erat dengan keuntungan atau malah merugi. Dengan faktor-faktor tertentu dapat dilihat keberhasilan atau kegagalan usahatani ini yang selanjutnya bisa disimpulkan apakah menguntungkan atau justru mengalami kerugian.

Biaya Tetap. Pada usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan, biaya tetapnya terdiri dari pajak lahan, sewa lahan, dan penyusutan alat pertanian. Biaya-biaya tersebut lebih cenderung tidak berubah jumlahnya, dan terus dikeluarkan tanpa memperhatikan produksi yang dihasilkan.

Pajak lahan. Petani mengeluarkan biaya atas kepemilikan tanah dan pemanfaatan tanah yang disebut pajak lahan. Biaya tersebut memiliki besaran yang sama yaitu Rp100.000/ha pertahun. Sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk

membayar pajak lahan sebesar Rp58.333/usahatani (Rp73.222 /ha).

Sewa lahan. Balas jasa petani atas lahan yang digunakan kepada pemiliknya dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit maka diperhitungkan sebagai biaya sewa lahan. Sewa lahan dalam perhitungan kali ini yaitu berdasarkan lama usahatani dalam satu kali musim tanam (mt). melihat dari umur tanaman atau lahan mulai dikelola hingga selesai panen. Karena petani tidak memiliki lahan maka terjadilah sewa lahan agar petani dapat melangsungkan usahanya. Pembayaran tersebut tergantung kesepakatan petani dengan pemilik lahan untuk waktunya. Seringnya sebelum memulai usahatani. Biaya sewa lahan di wilayah tersebut yaitu Rp1.000.000 per hektare/tahun. Petani responden cabai rawit yang menyewa sebanyak 23 orang (76,67%), sehingga sisanya akan kita perhitungkan sebagai biaya sewa bagi yang memiliki lahan sendiri.

Biaya penyusutan alat. Pengalokasian harga suatu alat pertanian selama kegunaannya dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan menggunakan metode garis lurus digolongkan dalam biaya penyusutan alat yang merupakan hilangnya manfaat alat pada waktu kewaktu akibat dimanfaatkan. Peralatan pertanian cabai rawit di Desa Pamalongan terdiri dari parang, semprotan, ember, tajak, bakul di pinggang, linggis, bakul di pundak, dan tangkitan serta karung. Terkait kejelasan biaya penyusutan dapat kita lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya penyusutan peralatan per usahatani petani cabai rawit di Desa Pamalongan per usahatani

Nama Alat	jumlah unit (buah)	harga pembelian per unit (Rp)	umur ekono mis (tahun)	nilai sisa (Rp)	total biaya (Rp)
Parang	1,00	148.333	5	0	22.639
Semprotan	1,00	626.000	5	0	79.300
Ember	2,13	13.333	3	0	16.060
Alat tanam (tajak)	1,00	80.000	10	0	6.111
Bakul di Pinggang	2,00	50.000	3	0	50.926
Linggis	1,00	80.000	15	0	4.074
Bakul di Pundak	1,00	80.000	3	0	20.370
Bakul kecil/tangki	1,70	23.167	3	0	9.958
tan	3,00	3.000	1	0	6.875
Karung	13,83	1.103.833	48	0	216.314
Jumlah					

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Penyusutan peralatan yang terbesar terjadi pada semprotan dan yang terendah yaitu karung. Penggunaan semprotan elektrik sudah semakin banyak digunakan. Meskipun harganya lebih mahal dari yang manual, namun bagi petani dengan teknologi ini mempermudah dalam pekerjaan, apalagi buddidaya cabai rawit tidak dapat dipisahkan dari pemakaian semprotan. Berdasarkan data yang dapat dilihat pada Tabel 1, rata-rata biaya penyusutan peralatan di Desa Pamalongan Rp216.314/usahatani atau sebanding Rp288.419 untuk perhektarnya. Selanjutnya untuk uraian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap petani cabai rawit di Desa Pamalongan

Biaya Tetap	Perusahatani (Rp)	Perhektar (Rp)
Pajak lahan	58.333	73.222
Sewa lahan	583.333	732.218
Penyusutan peralatan	216.314	288.419
Jumlah	857.981	1.093.858

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa alokasi biaya sewa lahan lebih dari setengah total biaya tetap.

Biaya Variabel. Biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya kapur, dan biaya pupuk, serta biaya pestisida merupakan tergolong dalam biaya variabel pada usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan. biaya-biaya tersebut pada dasarnya besar kecilnya (dalam rupiah) dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Lebih jelasnya terkait biaya variabel tersebut pada penjelasan berikutnya akan diuraikan.

Biaya benih. Petani akan mengeluarkan biaya untuk pembelian benih cabai rawit. Sehingga biaya tersebut disebut biaya benih. Pada penelitian ini biaya benih dikonversi dari benih kering yang digunakan petani yang berasal dari cabai rawit masak yang telah dibeli petani baik kepada tengkulak, pedagang pasar maupun sesama petani. Harga benih yang dibeli petani bervariasi. Harga terendah yaitu dari Rp35.000 hingga yang tertinggi yaitu 60.000/kg. Bakal benih yang masih basah tersebut kemudian diolah dengan dipisahkan dari kulit dan diambil bijinya kemudian dikeringkan. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pembuatan benih tersebut akan diperhitungkan dalam biaya tenaga kerja (Tabel 3).

Setiap petani memerlukan benih yang berbeda-beda. Hal itu melihat dari luasan lahan, kebiasaan cara menanam dalam lubang tanam dan jarak tanam serta kualitas benih. Benih sebanyak 56,55 kg/usahatani (19,84 kg/ha) rata-rata telah digunakan petani. Hal ini ada sedikit perbedaan dari daerah lain yang cenderung lebih banyak, sehingga diharapkan petani agar lebih selektif dalam pemilihan benih sehingga hasil produksinya optimal. Dari penggunaan benih tersebut biaya rata-ratanya untuk per usahatannya yaitu Rp2.724.917 dengan rata-rata perhektar Rp950.552.

Biaya tenaga kerja. Biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk upah/pembayaran tenaga kerja (TK) yang digunakan selama usahatani cabai rawit berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya tenaga kerja per usahatani petani cabai rawit di Desa Pamalongan

Kegiatan	HOK	Biaya (Rp)
Pembuatan benih	9,90	99.000
Pembukaan lahan	8,87	995.667
Pengapuran	0,02	1.333
Penyemprotan gulma	0,98	136.500
Penanaman	8,27	933.333
Penyulaman	0,53	56.667
Penyiangan	23,28	2.420.000
Pemupukan	5,48	444.000
Pengendalian HPT	10,82	2.077.000
Pemanenan	37,90	5.622.833
Pengangkutan	3,34	281.142
Jumlah	89,76	10.209.858

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Dari Tabel 3 dapat kita ketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan Rp10.209.858/usahatani (Rp13.613.144/ha) atas rata-rata penggunaan TK 89,76 HOK/usahatani (119,68/ha). Biaya TK pemanenan merupakan biaya TK terbesar yang harus dikeluarkan petani. Biaya ini berbanding lurus dengan produksi yang dihasilkan dengan biaya rata-rata perkilogramnya yaitu Rp5.000. Biaya pemanenan ini mencapai 42,22% dari total HOK dan menyerap hingga 55,07% dari biaya total biaya TK keseluruhan. Serapan yang cukup besar ini dikarenakan pemanenan masih mengandalkan tenaga manusia/manual. Selanjutnya, TK pengapuran menjadi yang paling kecil yaitu hanya menggunakan 0,02 HOK hal ini tidak terlepas dari minimnya penggunaan

kapur dalam usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan.

Biaya kapur. Pada usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan hanya sebagian kecil petani yang menggunakan kapur untuk pemupukan dasar. Pembelian kapur tersebut di masukkan dalam biaya kapur. Harga rata-rata kapur sebesar Rp1.200/kg dengan dosis pemakaian rata-rata per usahatani sebesar 6,67 kg.

Biaya pupuk. Pupuk yang dibeli petani untuk pemupukan pertama kedua dan seterusnya terutama saat memasuki musim panen dimasukkan dalam biaya pupuk. Jumlah pemupukan setiap petani bervariasi tergantung pupuk yang tersedia dan tingkat kesuburan lahan. Pupuk yang dibeli ada dua jenis yaitu pupuk yang bisa disemprot (lewat daun) ada juga yang lewat perakaran baik dengan dibenamkan di sekitar perakaran maupun dikocor/siramkan. Untuk yang lewat perakaran seluruhnya menggunakan pupuk anorganik/kimia. Tidak adanya pemberian pupuk dasar terutama bahan organik/pupuk kandang hal ini dikarenakan tipe lahan yang miring. Kemiringan lahan tersebut kurang memungkinkan untuk menabur pupuk organik karena akan larut terbawa air hujan. Beragam pupuk mulai dari jenis urea, NPK Mutiara, NPK Phonska, Greentonik, Gandasil B, dan NPK 88 hingga Manohara. Total pupuk yang digunakan adalah 84,20 (satuan) kg/l perusahatani (112,27 satuan/ha) dengan biaya Rp554.033/usahatani (Rp738.711/ha).

Tabel 4. Rata-rata biaya pestisida per usahatani petani cabai rawit di Desa Pamalongan

Pestisida	Unit	Dosis	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)
Herbisida	Liter	9,80	76.786	752.500
Insektisida	Liter	13,61	71.479	973.133
Fungisida	Kg	4,00	103.318	384.000
Jumlah		27,13	77.758	2.109.633

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Biaya pestisida. Pembelian pestisida untuk mengendalikan hama, penyakit dan gulma tanaman cabai rawit dimasukkan dalam biaya pestisida. Pestisida berupa herbisida, insektisida dan fungisida yang digunakan petani masih tergolong kimiawi. Tujuan penggunaan pestisida agar mengurangi kerusakan tanaman akibat dari serangan semut dan burung (memakan benih), serta penyakit seperti busuk buah, busuk batang, busuk akar, antraknosa, serta rumput-rumput liar

yang tumbuh menghambat pertumbuhan tanaman cabai rawit. Rata-rata biaya pestisida petani cabai rawit di Desa Pamalongan yaitu Rp2.109.633 usahatani (Rp 2.812.845/ha) yang dapat ditukarkan/ pemakaian pestisida rinciananya dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4, data menunjukkan bahwa penggunaan insektisida paling besar secara kuantitas, namun secara harga fungsida lebih mahal. Hal ini sudah lumrah terjadi, sehingga diharapkan petani mampu menggunakan pestisida nabati alternatif untuk menekan biaya Untuk uraian penggunaan biaya variabel erusahatani dan perhektar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya tetap petani cabai rawit di Desa Pamalongan

Biaya Variabel	Perusahatani (Rp)	Perhektar (Rp)
Benih	395.067	526.756
Tenaga Kerja	10.209.858	13.613.144
Kapur	8.000	10.667
Pupuk	554.033	738.711
Pestisida	2.109.633	2.812.845
Jumlah	14.132.535	18.793.264

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Biaya Total. Biaya total diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan variabel. Berdasarkan Tabel 6, rata-rata biaya tetap lebih kecil dari biaya variabel usahatani cabai rawit. Perbandingan biaya tetap dan biaya variabel yaitu 1:16 dari seluruh rata-rata total biaya dalam penyelenggaraan usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan Rp14.134.572/usahatani (Rp18.795.980/ha).

Tabel 6. Rata-rata biaya total petani cabai rawit di Desa Pamalongan

Biaya	Perusahatani (Rp)	Perhektar (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	857.981	1.093.858	5,82
Biaya Variabel	13.276.591	17.702.122	94,18
Biaya Total	14.134.572	18.795.980	100,00

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Produksi dan Penerimaan

Total hasil panen baik panen mentah (hijau) maupun masak (merah) yang dihasilkan oleh petani dari usahatani cabai rawit merupakan pengertian dari produksi. Sedangkan nilai cabai

rawit mentah (hijau) maupun masak (merah) yang merupakan perolehan panen berasal tersebut dikalikan nilai jual per unit dalam hal ini adalah dihitung perkilogram merupakan pengertian penerimaan atau dalam beberapa istilah menyebutnya pendapatan kotor karena belum adanya potongan biaya dalam penyelenggaraan usahatani. Penerimaan ini berkaitan erat dengan produksi baik mentah maupun masak dimana harga produk mentah lebih besar daripada yang mentah. Penerimaan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil satu kali musim tanam periode September-Desember pada tahun 2021.

Tabel 7. Rata-rata penerimaan petani cabai rawit di Desa Pamalongan

Penerimaan	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp)
Perusahatani	1.095	22.003	22.543.967
Perhektar	1.460	22.003	30.058.622

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Selanjutnya dalam perhitungan penerimaan petani berdasarkan luasan tanam rata-rata cabai rawit yakni 0,75 ha. Produk cabai rawit dalam penjualannya terdapat harga yang cukup bervariasi mulai dari sebesar Rp8.000-31.000/kg untuk yang mentah atau masih hijau Sedangkan untuk yang matang/merah yaitu berkisar dari Rp21.000-71.000/kg. Rp20.507kg/usahatani (Rp27.343kg/ha) merupakan harga rata-rata prosuk cabai rawit pada penelitian ini. Rata-rata produksi yang dihasilkan petani petani sebesar 1.125 kg/usahatani (1.499kg/ha). Rata-rata penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 22.543.967/usahatani (Rp 30.058.622/ha). Cabai rawit dipanen seminggu hingga 10 hari sekali sehingga harganya bervariasi melihat dari kualitasnya dan fluktuatif mengikuti perkembangan harga pasar. Adapun produksi, harga, dan penerimaan rata-rata petani cabai rawit di Desa Pamalongan dapat dilihat Tabel 7.

Keuntungan

Selisih dari nilai seluruh penerimaan (*TR*) dengan seluruh total biaya penyelenggaraan usahatani (*TC*) merupakan sebuah keuntungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa bahwa Rp22.543.967/usahatani (Rp 30.058.622/ha) merupakan besaran rata-rata penerimaan. Selanjutnya adalah rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani Rp14.134.572/usahatani (Rp18.795.980/ha).

Dari dua hal tersebut diperoleh rata-rata keuntungan yang diperoleh petani masing-masing sebesar Rp8.409.395/usahatani (Rp11.262.643/ha). Adapun keuntungan petani cabai rawit di Desa Pamalongan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata keuntungan petani cabai rawit di Desa Pamalongan

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)
Perusahatani	22.543.967	14.134.572	8.409.395
Perhektar	30.058.622	18.795.980	11.262.643

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Analisis Kelayakan Usahatani

Suatu usaha perlu manajemen yang baik agar keuntungan usahatani yang diperoleh maksimal. Dari keuntungan tersebut suatu usahatani dapat dikatakan layak dan atau efisien serta sebagai acuan penyelenggaraan usahatani untuk kedepannya. Tanpa menggunakan modal pinjaman dari lembaga, petani cabai rawit di Desa Pamalongan Kecamatan Bajuin berusahatani menggunakan modal sendiri. Usahatani ini berjalan selama kurang lebih 9 sampai 11 bulan. Hasil usahatani yang diperoleh selama periode tersebut yaitu penerimaan petani cabai rawit Rp22.543.967/usahatani (Rp30.058.622/ha).

Revenue Cost Ratio (R/C). Kelayakan usahatani sangat menentukan keberlangsungan usahatani agar pengusaha tidak mengalami kerugian. Hal ini juga berlaku pada usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan. Salah satu cara menganalisisnya adalah menggunakan *R/C Ratio*. Perhitungan dengan menggunakan persamaan (7).

Usahatani cabai rawit layak untuk diusahakan jika $R/C > 1$. Selanjutnya usahatani cabai rawit berada di titik impas Jika $R/C = 1$. Kemudian yang terakhir usahatani cabai rawit tidak layak untuk diusahakan Jika $R/C < 1$.

Dari penelitian ini, diperoleh nilai *R/C ratio* 1,59. Artinya bahwa dengan setiap 1 Rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai rawit akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,59 atau mendapatkan pendapatan bersih/keuntungan sebesar Rp 0,59. Sehingga dari kriteria yang ditetapkan hasil pengujian $R/C > 1$, maka usahatani cabai rawit tersebut layak untuk di usahakan. Oleh karena itu, petani dapat

meneruskan usahatannya karena sudah terbukti layak untuk diusahakan dengan tetap memperhatikan faktor-faktor biaya dan harga yang fluktuatif untuk keuntungan yang lebih optimal.

Permasalahan Usahatani Cabai Rawit di Desa Pamalongan

Terdapat lima masalah yang dihadapi petani cabai rawit di Desa Pamalongan yaitu:

Larangan Pembakaran Lahan. Larangan pembakaran lahan membuat petani harus banyak mengeluarkan modal untuk pembukaan lahan, selain itu akibat dari larangan tersebut membuat pembukaan lahan memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, akibat larangan ini membuat lahan kurang subur karena tidak ada abu pembakaran.

Mahalnya Saprodi. Menurut petani kenaikan harga saprodi terutama pupuk dan pestisida cukup membuat mereka berusaha keras mengelola agar mencukupi hingga panen. Namun akibatnya perawatan yang dilakukan petani kurang optimal membuat serangan HPT susah dikendalikan yang mengakibatkan pada penurunan hasil.

Organisme Pengganggu Tanaman. Sejak adanya larangan untuk pembakaran lahan dan dalam penerapannya diperketat. Hal ini berakibat kepada petani lebih kesulitan dalam mengendalikan rumput/gulma untuk pembukaan lahan. Selain itu, penyakit sejenis layu kuning bisa membuat petani merugi karena tanamannya mati. Selain itu, penyakit antraknosa hingga kini masih menyerang tanaman cabai petani. Ditambah serangan kutu-kutuan intensitasnya cukup tinggi. Dengan serangan-serangan ini membuat petani harus mengeluarkan biaya tambahan jika usahatannya ingin berhasil.

Musim yang Tak Menentu. Musim yang tak menentu membuat petani cabai rawit di Desa Pamalongan tidak bisa tanam serentak lagi. Hal ini berakibat pada hama penyakit yang berpindah dari kebun satu ke kebun lainnya karena ada penyemprotan. Sehingga pengendalian hama penyakit lebih susah dikendalikan.

Harga yang Fluktuatif. Harga hasil panen yang tidak stabil berakibat pada penerimaan petani yang tidak menentu. Saat harga murah petani terancam tidak bisa merawat tanamnya secara optimal karena kesulitan dalam membeli pupuk dan obat-obatan sehingga cenderung akan mengalami penurunan produktivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini perbandingan biaya tetap dan biaya variabel cukup besar yaitu 1:16. Sehingga alokasi seluruh biaya banyak berfokus pada biaya variabel. Rp 22.543.967/usahatani (Rp 30.058.622/ha) merupakan penerimaan rata-rata petani cabai rawit dan Rp14.134.572/usahatani (Rp18.795.980/ha) biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani, dengan hal ini menjadikan keuntungan rata-ratanya yakni sebesar Rp8.409.395/usahatani (Rp11.262.643/ha).
2. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani didapati bahwa usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan layak diusahakan dengan nilai RCR 1,59.
3. Permasalahan usahatani cabai rawit di Desa Pamalongan ada lima yaitu adanya larangan pembakaran lahan, saprodi mahal, organisme pengganggu tanaman yang susah diatasi dan musim yang tak menentu serta harga yang fluktuatif.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang diberikan adalah:

1. Kepada pelaku usaha yaitu petani cabai rawit di Desa Pamalongan agar dapat mengurangi penggunaan pestisida kimia dan beralih ke pertanian semi-organik yang ramah lingkungan dan biaya.
2. Kepada Pemerintah melalui SKPD terkait agar dapat memberikan dukungan berupa pelatihan pemilihan benih yang berkualitas dan pertanian semi organik (meminimalkan bahan kimia) agar petani tidak ketergantungan dengan barang-barang yang kian mahal untuk pupuk pestisida dan pupuk kimia.
3. Kepada Pemerintah secara umum, agar segera mencari solusi konkret bagaimana cara mengatasi penyakit kuning, karena jika ini penyakit menyerang, besar kemungkinan petani gagal panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Tanah laut dalam Angka 2022*. BPS Tanah Laut, Pelaihari.
- Departemen Pertanian. 2009. Standar operasional Prosedur Budidaya Cabai rawit. Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran Dan Biofarmaka Direktorat Jendral Hortikultura Departemen Pertanian, Jakarta.
- Kasim, A.S. 2006. *Ilmu Usahatani*. Fakultas Pertanian Ulm. Banjarbaru. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Puspitasari A. 2020. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani cabai rawit di Kecamatan Cigalong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(2), 1130-1142
- Rompas, J., D. Engka dan K. Tolosang. 2015. Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 124-136